

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGRIINDUSTRI MANISAN PALA UD PUTRI DI KOTA BITUNG

Eyverson Ruauw
Th. M. Katiandagho
Priska A.P.Suwardi

ABSTRACT

This study aims to determine how much profit and value added processing business candied nutmeg. The research was carried out on an industrial UD Women in the Village District Girian Weru Girian Bitung City. The primary data obtained through interviews with the owners daughter UD production period in March 2011. Descriptive analysis of data presented in tabular form, and to know the profit and value-added use profit and loss analysis of value-added analysis. The results showed that profits candied nutmeg on UD daughter of Rp14,983,402.8. Value-added meat processing nutmeg candied nutmeg to Rp45,070 per kilogram of meat nutmeg, with a ratio of 95 percent.

Keywords: *profit analysis, value added, candied nutme*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan, yaitu pertama, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer; kedua, pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agriindustri) beserta distribusi dan perdagangannya (Napitupulu, 2000).

Pertanian yang sebagian besar diusahakan dilahan sempit yang menggunakan teknologi modern, produknya mempunyai nilai tambah yang tinggi, produk yang dijual sebaiknya produk dari upaya diversifikasi produk yang vertikal maupun yang horisontal (misalnya: tanaman ubikayu tidak dijual umbinya, namun produk derivativenya, yaitu keripik singkong (*cassava creek-*

ers), dan produk pertanian yang menguntungkan dan mempunyai prospek pasar (Soekartawi, 2005).

Simatupang dan Purwoto (1990) menyebutkan, pengembangan agriindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku. Tujuan dari setiap usaha yang didirikan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, dimana keuntungan yang diperoleh akan dapat digunakan oleh suatu industri untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam agriindustri adalah pala. Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari hasil panen buah pala merupakan suatu potensi bahan baku yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan. Salah satu upaya pemanfaatan daging buah pala adalah pembuatan manisan pala, yang umumnya dilaksana-

kan oleh usaha kecil rumah tangga. Manisan pala merupakan salah satu jenis makanan ringan yang tergolong dalam kelompok manisan buah-buahan. Manisan pala mempunyai nilai tambah tersendiri, dimana aspek itu bisa dilihat dari segi fisik, ekonomi, maupun sosial. Kebutuhan terhadap produk manisan pala masih cukup besar, pangsa pasarnya masih cukup luas dan beragam. Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka permasalahan yang muncul adalah berapa besar keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh melalui usaha pengolahan manisan pala.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh dari usaha pengolahan manisan pala. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pemilik industri manisan pala tentang besarnya keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh pada satu bulan produksi, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang peluang usaha manisan pala.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Nilai Tambah

Definisi nilai tambah menurut Wurgler (2000) sebagai berikut: Nilai tambah menggambarkan sebagai nilai pengiriman barang-barang memproduksi (keluaran) kurang ongkos barang-barang intermediate/antara dan memerlukan jasa (tetapi belum termasuk bekerja keras), dengan penyesuaian. Menurut Biro Pusat Statistik (2005), nilai tambah sebagai selisih antara nilai output produksi yang dihasilkan perusahaan dengan input (biaya antara) yang dikeluarkan.

Konsep nilai tambah ini menjadi sangat tergantung dari permintaan yang ada dan seringkali mengalami perubahan sesuai dengan nilai-nilai dalam suatu produk yang diinginkan oleh konsumen, pendapatan dan lingkungan banyak menjadi faktor yang merubah preferensi konsumen akan

suatu produk, demikian halnya di sektor pertanian. Sumber-sumber nilai tambah adalah manfaat faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya nilai tambah (Anderson and Hatt, 1994) yaitu.

1. Kualitas artinya produk dan jasa yang dihasilkan sesuai atau lebih dari ekspektasi yang diharapkan oleh konsumen.
2. Fungsi, dimana produk dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan fungsi yang diminta dari masing-masing pelaku.
3. Bentuk, produk yang dihasilkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan konsumen.
4. Tempat, produk yang dihasilkan sesuai dengan tempat
5. Waktu, produk yang dihasilkan sesuai dengan waktu
6. Kemudahan, dimana produk yang dihasilkan mudah dijangkau oleh konsumen.

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al*, 1987). Analisis nilai tambah melalui metode Hayami ini dapat menghasilkan beberapa informasi penting, antara lain berupa :

- a) Perkiraan nilai tambah, dalam rupiah
- b) Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi, dalam persen
- c) Imbalan jasa tenaga kerja, dalam rupiah
- d) Bagian tenaga kerja, dalam persen
- e) Keuntungan yang diterima perusahaan, dalam rupiah

f) Tingkat keuntungan perusahaan, dalam persen

Analisis nilai tambah menurut Hayami (1989) sebagai berikut:

$$\text{Faktor Konversi} = \frac{\text{Hasil produksi dari sekali proses produksi}}{\text{Jumlah bahan baku sekali proses produksi}}$$

$$\text{Nilai produk} = \text{Faktor Konversi} \times \text{Harga proses}$$

$$\text{Koefisien Tenaga Kerja} =$$

$$\frac{\text{Jumlah tenaga kerja sekali proses produksi}}{\text{Jumlah bahan baku dalam sekali proses produksi}}$$

$$\text{Nilai tambah} = \text{Nilai produk} - \text{Harga Bahan Baku} - \text{Sumbangan Input Lain}^*$$

$$\text{Ratio Nilai tambah (\%)} = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Nilai produk}} \times 100\%$$

$$\text{Imbalan tenaga kerja} = \text{koefisien tenaga kerja} \times \text{upah rata-rata}$$

$$\text{Bagian tenaga kerja (\%)} = \frac{\text{Imbalan tenaga kerja}}{\text{Nilai tambah}} \times 100\%$$

$$\text{Keuntungan}^{**} = \text{Nilai tambah} - \text{Imbalan tenaga kerja}$$

$$\text{Tingkat Keuntungan (\%)} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Nilai tambah}} \times 100\%$$

Keterangan:

* = Bahan penolong

** = Imbalan bagi modal dan manajemen

Pengertian Agriindustri

Agriindustri merupakan industri pengolahan yang mengolah bahan baku hasil pertanian. Agriindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Menurut Hicks (1995), agriindustri adalah kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan

atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen.

Agriindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Agriindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas (Saragih, 2001).

Agriindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya saing, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Pembangunan industri hasil-hasil pertanian/agriindustri akan meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian dan menciptakan kesempatan kerja. Melalui proses pengolahan, produk-produk pertanian akan menjadi lebih beragam kegunaannya (Soekartawi, 1993).

Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Pertanian

Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian sangat penting untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan tuntutan pasar. Produk yang dihasilkan tersebut mengharuskan komoditi pertanian untuk diolah menjadi produk baru. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan pengelolaan hasil pertanian yaitu:

1. Bahan Baku

Bahan baku adalah faktor yang sangat menunjang dan proses produksi suatu industri. Persediaan bahan baku yaitu persediaan dari barang-barang berlanjut yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku industri ini diperlukan oleh suatu industri untuk di olah, yang setelah melalui

beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (Assauri, 1998).

2. Tenaga Kerja

Soekartawi (1991) menjelaskan bahwa tenaga kerja dalam pengembangan industri pengolahan hasil pertanian harus diperhatikan baik dalam ketersediaannya maupun kualitas dan ketrampilan kerja.

3. Modal

Menurut Mubyarto (1989), modal adalah barang atau uang yang dipakai untuk menghasilkan suatu produk. Barang dapat berupa produksi yang digunakan, bangunan pabrik dan bahan-bahan yang dapat dipakai untuk menghasilkan produk sedangkan uang adalah alat tukar yang digunakan untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan seperti membeli mesin atau alat-alat keperluan produksi dan membayar upah tenaga kerja.

4. Manajemen

Peranan manajemen dalam pelaksanaan sistem produksi yaitu agar dapat dicapainya tujuan yang diharapkan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah dan waktu yang telah ditetapkan dan direncanakan (Assauri, 1998).

5. Teknologi

Mubyarto (1989), mengungkapkan bahwa teknologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ketrampilan di bidang industri. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat maka teknologi sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan di dalam menghasilkan suatu produk sehingga dapat meningkatkan mutu produk, bisa unggul dalam bersaing dengan produk-produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain.

6. Pemasaran

Menurut Winardi (1989), pemasaran terdiri dari pelaksanaan aktivitas bisnis yang mengalihkan barang dan jasa dari pihak produsen ke pihak konsumen atau pemakai. Kegiatan pemasaran yang diklasifikasikan sebagai berikut : (1) *produc*, (2) *price*, 3 *promotion*, dan 4. *place*.

7. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan).

Konsep Biaya

Menurut Ahyari (1980), biaya merupakan nilai dari barang dan jasa untuk menghasilkan produk tertentu. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap jumlahnya dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah seesuai dengan tingkat produksi perusahaan.

Konsep Laba

Menurut Munansa (1994) laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Rusue dan Pitoyo (1995) juga mengemukakan bahwa laba merupakan kelebihan penghasilan dari semua biaya suatu usaha.

Konsep Rugi Laba

Menurut Djahidin (1983) laporan rugi laba merupakan laporan tentang keuangan yang berasal dari kegiatan operasi keuangan. Hasil kegiatan operasi keuangan diukur dari selisih antara penjualan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan. Apabila hasil penjualan tersebut memperoleh laba dan sebaliknya jika hasil penjualan yang diterima lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut menderita kerugian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada UD Putri di Kota Bitung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dengan melakukan wawancara dengan pemilik UD Putri.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah :

1. Harga jual, adalah harga manisan pala yang ditetapkan oleh industri (Rp/bungkus)
2. Volume produksi, adalah jumlah produksi manisan pala yang dinyatakan dalam ukuran kemasan (bungkus)
3. Biaya produksi, yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan pada pengolahan manisan pala, yang di bagi atas : (a) biaya tetap terdiri dari pajak dan penyusutan dinyatakan dalam rupiah; dan (b) biaya variabel, terdiri dari: bahan baku, peralatan dan perlengkapan, tenaga kerja dan transportasi dinyatakan dalam rupiah.
4. Bahan baku adalah jumlah bahan baku daging buah pala yang dipakai dalam produksi dan bahan penolong (kg).
5. Modal adalah sarana atau peralatan yang digunakan dalam pengolahan industri manisan pala dalam pengolahan industri manisan pala (Rp)
6. Pemasaran yaitu teknik atau tata cara penyaluran barang dari produsen ke konsumen, yang meliputi: (a) saluran pemasaran adalah proses penyaluran manisan pala dari produsen ke konsumen; (b) lokasi pemasaran adalah tempat dimana produsen/penghasil manisan pala menjual produknya
7. Keuntungan yaitu selisih antara hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan)

8. Nilai tambah yaitu pertambahan nilai pada komoditas yang telah mengalami proses pengolahan, pengemasan, pengangkutan maupun penyimpanan sehingga menjadi suatu produk yang akan dipasarkan atau dijual ke konsumen.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Kemudian digunakan perhitungan rugi laba industri manisan pala disajikan dalam bentuk laporan rugi-laba dan nilai tambah sebagai berikut:

No. Variabel (Output, Input, Harga)	Notasi
1. Hasil/ produksi (kg/proses)	a
2. Bahan baku (kg/proses)	b
3. Tenaga kerja (orang/proses)	c
4. Faktor konversi (1/2)	$d = a/b$
5. Koefisien tenaga kerja (3/2)	$e = c/b$
6. Harga produk rata-rata (Rp/kg)	F
7. Upah rata-rata (Rp/orang) 1 x produksi	g
Pendapatan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	h
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)*	I
10. Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	$j = d \times f$
11. a. Nilai tambah (Rp/kg) (10-8-9)	$k = j - h - i$
b. Ratio nilai tambah (%) (11a/10)	$l (\%) = k/j \times 100\%$
12. a. Imbalan tenaga kerja (Rp/hk) (5x7)	$m = e \times g$
b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$n (\%) = m/k \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp) (11a - 12a)**	$o = k - m$
b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	$p (\%) = o/k \times 100\%$
14. Margin (10-8) (Rp)	$q = j - h$
a. Pendapatan tenaga kerja (%) (12a/14)	$r (\%) = (m/q) \times 100\%$
b. Sumbangan input lain (%) (9/14)	$s (\%) = (i/q) \times 100\%$
c. Keuntungan perusahaan (%)	$t (\%) =$

(13a/14) (o/q)x100%

Keterangan:

* = Bahan penolong

** = Imbalan bagi modal dan manajemen

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan yaitu mulai dari bulan Februari sampai April 2011. Penelitian berlokasi di UD Putri Kecamatan Girian Kota Bitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Industri

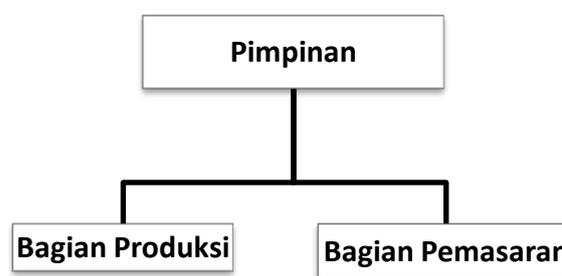
A. Keadaan Umum Industri Rumah Tangga Manisan Pala

Industri UD Putri masih tergolong sebagai industri rumah tangga. Usaha industri rumah tangga merupakan usaha rumah tangga yang mengolah bahan hasil pertanian menjadi produk baru dengan jumlah pekerja kurang dari 5 orang termasuk pengusaha. Selain dilihat dari jumlah pekerjanya, yang tergolong dalam industri rumah tangga juga dapat dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan, modal yang terbatas, teknologi yang masih sederhana serta strategi pemasaran.

Pemilik industri rumah tangga UD Putri adalah Nur Ain Tahir, berumur 39 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah SMA. Awal berdirinya Industri UD Putri ini yaitu pada tahun 1992 yang dimulai dengan usaha manisan pala, karena perkembangan usaha tersebut semakin maju, maka industri ini kemudian membuka usaha sampingan seperti usaha keripik pisang, kue kacang vernis, dan kue kering lainnya sejak tahun 2000. Telah terdaftar pada departemen perindustrian dan perdagangan dengan No.07/IKAH/2000 dan pada Departemen Kesehatan RI No.SP.1229/18.04/2000.

B. Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil penelitian, struktur organisasi dari industri rumah UD Putri ini sangat sederhana. Struktur organisasi UD Putri tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Industri Rumah Tangga UD Putri

Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa struktur organisasi industri rumah tangga UD Putri ini termasuk dalam struktur pengendalian langsung dimana pimpinan merupakan pemilik industri juga sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga. Pelaksana dalam kegiatan produksi yaitu pemilik industri itu sendiri juga sebagai penentu segala kebijakan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dalam perusahaan ditambah dengan 4 orang tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Tenaga kerja pada industri ini bekerja sebagai tenaga borongan, sedang pelaksana dalam kegiatan pemasaran dilakukan oleh pemilik industri, sehingga semua kegiatan dalam industri tersebut dikendalikan langsung oleh pemilik industri.

C. Lokasi Perusahaan

Industri UD Putri berlokasi di Kelurahan Girian Weru Kecamatan Girian Kota Bitung. Letak lokasi industri UD Putri berhadapan dengan jalan raya Girian dan dekat dengan pasar Girian.

Produk yang dihasilkan dari suatu perusahaan atau industri akan tercipta karena adanya

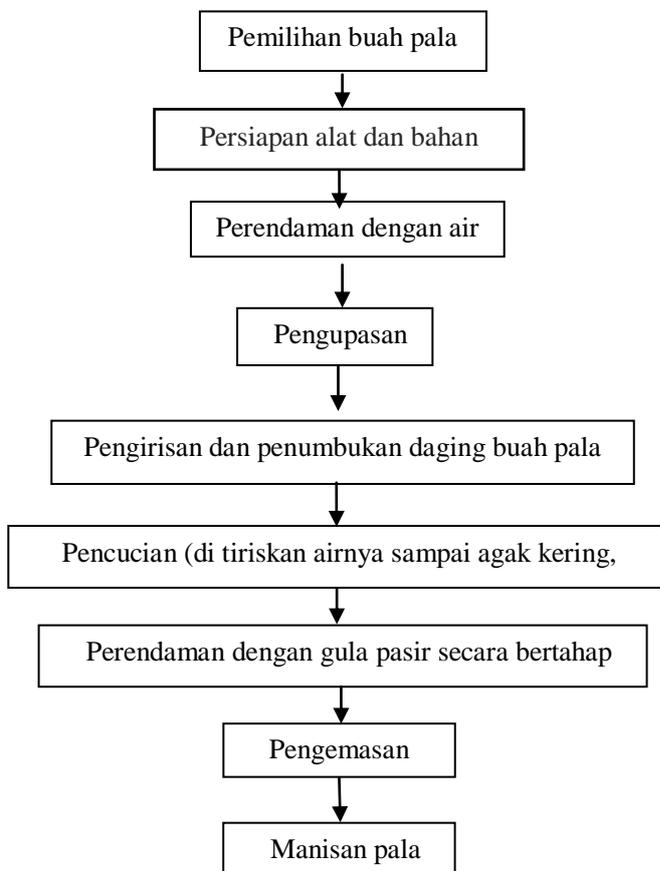
ketersediaan dan penggunaan bahan baku. Buah pala yang digunakan diperoleh dari pemasok luar daerah, sedangkan gula pasir diperoleh dari pedagang yang berada dekat dengan lokasi industri. Serta garam yang menjadi bahan penolong diperoleh juga dari pedagang yang berada dekat dengan lokasi industri. Selain itu, UD Putri menjalin hubungan kerjasama dengan pemasok dan pedagang tersebut, sehingga kebutuhan bahan baku selalu tersedia. Penggunaan bahan baku dan bahan penolong dalam pengolahan manisan pala selama 1 bulan dapat dilihat pada Tabel 1.

Penggunaan bahan baku oleh UD Putri untuk periode Maret 2011 selama empat kali produksi adalah daging buah pala sebanyak 480kg dan gula

pasir sebanyak 90kg, serta garam sebagai bahan penolong sebanyak 60kg.

Peralatan

Peralatan yang di perlukan dalam pengolahan manisan pala seperti pisau kupas dan pisau potong yang digunakan untuk mengiris dan mengupas buah pala, papan pres digunakan untuk proses pencucian daging buah pala dimana untuk disisihkan airnya sampai agak kering, loyang yang digunakan untuk tempat untuk menaruh manisan pala yang telah jadi, dan alat lem plastik kemasan yang digunakan untuk mengemas manisan pala.



Gambar 2. Proses Pengolahan Manisan Pala Industri UD Putri

Tabel 1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penolong Manisan Pala Selama Periode Maret 2011

No	Jenis bahan	1 kali produksi (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (4 kali produksi) (Kg)	Nilai (Rp/bulan)
1	Daging buah pala	120	5.000	600.000	480	2.400.000
2	Gula pasir	90	11.000	990.000	360	3.960.000
3	Garam	15	2.000	30.000	60	120.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2011

Modal Usaha dalam Industri Rumah Tangga UD. Putri

Berdasarkan hasil penelitian pada industri rumah tangga manisan pala UD Putri ini, modal yang digunakan berasal modal sendiri atau modal keluarga. Jenis dan nilai modal tetap dalam usaha

usaha manisan pala ini dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai modal tetap sebesar Rp1.800.000. Total penyusutan sebesar Rp11597,2 untuk 47 unit jenis modal tetap. Jenis dan nilai modal tidak tetap sebesar Rp2.035.000 seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Jenis dan nilai modal tetap serta biaya penyusutan pada industri UD Putri

No	Jenis peralatan	Jumlah (Unit)	Har-ga/unit (Rp)	Total Har-ga (Rp)	Umur pemakaian (minggu)	Penyusutan
1	Pisau kupas	3	10.000	30.000	48	312,5
2	Pisau potong	4	7.500	30.000	48	312,5
3	Papan pres	1	50.000	50.000	144	347,2
4	Loyang	36	40.000	1.440.000	192	7.500
5	Alat Perekat	2	150.000	300.000	96	3.125
Total		47		1.800.000		11.597,2

Sumber: Diolah dari data primer, 2011

Tenaga Kerja

Setiap proses produksi selalu melibatkan tenaga kerja untuk menghasilkan barang jadi. Oleh karena itu faktor tenaga kerja begitu penting dalam pencapaian tujuan produksi. Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan tenaga kerja pada industri UD Putri untuk pengolahan manisan pala menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi yaitu mulai dari pemilihan buah pala hingga perendaman dengan gula pasir

dilakukan oleh 4 orang tenaga kerja dan untuk pengemasan serta pemasaran dilakukan oleh 2 orang.

Pembagian upah tenaga kerja yang terjadi pada industri UD Putri yaitu mulai dari kegiatan pemilihan buah pala hingga perendaman dengan gula pasir dilakukan setiap selesai melakukan pekerjaan dengan sistem borongan dimana upah yang dibayar diitung berdasarkan banyaknya penggunaan bahan yaitu untuk setiap 30 kg buah pala yang digunakan upahnya sebesar Rp75.000

per orang. Untuk kegiatan pengemasan dan pemasaran, upahnya sebesar Rp250.000. untuk setiap

satu kali proses produksi, sehingga digolongkan menjadi upah tenaga kerja langsung.

Tabel 3. Jenis dan nilai modal tidak tetap selama satu kali produksi pada industri Manisan Pala UD Putri

No	Jenis Bahan	Kebutuhan Unit	Harga satuan (Rp)	Total Biaya (Rp/)
1	Daging buah pala (kg)	120	5.000	600.000
2	Gula pasir (kg)	90	11.000	990.000
3	Garam (kg)	15	2000	30.000
4	Plastik (kg) :			
	12× 22 (100gram)	1	30.000	30.000
	15 × 26 (200gram)	0,7	30.000	21.000
5	Toples mika (buah)	140	2200	308.000
5	Label (buah)	1120	50	56.000
Jumlah modal				2.035.000

Sumber : di olah dari data primer, 2011

Volume Produksi

Produksi merupakan kegiatan inti dari industri pengolahan, dimana dalam kegiatan produksi semua bahan-bahan yang diperlukan disatukan atau di kombinasikan, sehingga meng-

hasilkan suatu barang jadi. Kegiatan produksi manisan pala UD Putri dilakukan secara teratur dalam setiap kali produksi, seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Volume Produksi Manisan Pala selama Periode Satu Bulan Maret pada industri UD. Putri

Periode Proses Produksi	Volume produksi		
	500 gram (kemasan)	250 gram (kemasan)	100 gram (kemasan)
I	140	280	700
II	140	280	700
III	140	280	700
IV	140	280	700
Jumlah(kemasan)	560	1120	2800
Harga Jual (Rp/kemasan)	15.000	8.000	4.000
Nilai Produksi (Rp)	2.100.000	2.240.000	2.800.000
Total Nilai Produksi (Rp)	7.1400.000		

Sumber: diolah dari data primer, 2011

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan pada bulan Maret 2011 yaitu untuk ukuran 500gram dengan harga jual Rp15.000 produksi yang dihasilkan sebanyak 140 bungkus dengan nilai produksi sebesar Rp2.100.000. untuk ukuran 250 gram dengan harga jual Rp8.000 produksi yang dihasilkan sebanyak 280 bungkus dengan nilai produksi sebesar Rp2.240.000. untuk ukuran 100 gram dengan harga jual Rp4.000 produksi yang dihasilkan sebanyak 700 bungkus dengan nilai produksi sebesar Rp2.800.000.

Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan untuk memproduksi manisan pala pada industri UD Putri. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh industri UD Putri dapat dilihat pada Tabel 5. Total biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan manisan pala selama periode Maret 2011 sebesar Rp. 12.976.597,2.

Tabel 5. Biaya Produksi Pembuatan Manisan Pala Selama Periode Maret 2011

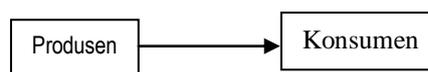
Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	
Biaya penyusutan	11.597.2
Biaya pajak (retribusi)	25.000
Biaya Variabel	
Biaya bahan baku	6.360.000
Biaya bahan penolong	120.000
Biaya tenaga kerja	3.200.000
Biaya perlengkapan	
• Label	224.000
• Toples Mika	1.232.000
• Plastik	
2 × 22 (100gram)	120.000
15 × 26 (200gram)	84.000
Biaya transportasi	1.200.000
Biaya listrik	400.000
TOTAL BIAYA	12.976.597,2

Sumber : di olah dari data primer, 2011

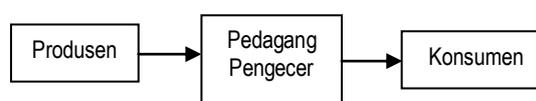
Pemasaran

Pemasaran merupakan pemindahan produk dari pihak produsen ke konsumen. Saluran pemasaran dari produk manisan pala dapat dilihat pada Gambar 3.

Pola 1 :



Pola 2 :



Gambar 3. Saluran Pemasaran Produk Manisan Pala UD Putri

Saluran pemasaran produk manisan pala pola 1 merupakan saluran pemasaran tanpa tingkat (*a zero level channel*) atau secara langsung yaitu produk manisan pala dijual langsung pada konsumen dari lokasi industri UD Putri itu sendiri. Dalam hal ini yang bertindak sebagai produsen adalah industri UD Putri. Sedang saluran pemasaran pola 2 merupakan saluran pemasaran satu tingkat (*a one level channel*) atau secara tidak langsung dimana produk tersebut dari produsen (industri UD Putri) dijual melalui pedagang pengecer dengan harga yang telah ditetapkan oleh industri UD Putri. Adapun cara pemasarannya yaitu industri UD Putri, menjual produknya pada pedagang pengecer (toko-toko) untuk kemasan 500gram harganya Rp15.000; 250 gram harganya Rp8.000, dan untuk 100 gram harganya Rp4.000.

Distribusi produk dari industri ke pedagang pengecer dilakukan dengan cara mengantar langsung ke toko swalayan/supermarket. Perjanjian antara industridan swalayan/ supermarket dalam hal pembayaran yaitu pembayaran tunai (*cash*) ditentukan oleh pihak industri berdasarkan jumlah produk yang diminta. Perjanjian antara industri dan pedagang pengecer untuk produk tidak ter-

jual, yang ditarik kembali oleh pihak industri dan diganti dengan yang baru.

Perhitungan Rugi Laba

Setiap perusahaan ingin mendapatkan keuntungan dari produk yang dihasilkannya bila ingin mendapatkan keuntungan maka total penjualan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Namun bila ternyata total penjualan yang diterima lebih kecil atau lebih sedikit dari total biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut mengalami kerugian. Hasil kegiatan operasi keuangan dari industri Manisan Pala pada UD Putri dapat dilihat pada Tabel 6. Keuntungan yang diperoleh UD Putri dari industri manisan buah pala per satu bulan produksi adalah Rp14.983.402,8. Perhitungan rugi-laba menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2011 pihak industri memulai pengolahan manisan pala dengan bahan baku dan bahan penolong yang baru.

Tabel 6. Perhitungan rugi laba industri manisan pala UD. Putri periode Maret 2011(dalam rupiah)

Penjualan		28.560.000	
Biaya Produksi :			
- Bahan baku	6.360.000		
- Tenaga kerja	3.200.000		
- Biaya over head pabrik :			
Bahan penolong	120.000		
Listrik	400.000		
Telepon	300.000		
Pajak	25.000		
Penyusutan	11.597,2	10.416.597,2	
Barang dalam proses awal		0	
Barang dalam proses akhir		0	
Harga pokok produksi		18.143.402,8	
Persediaan barang jadi awal		0	
Persediaan barang jadi akhir		0	
Harga pokok penjualan		18.143.402,8	
Laba kotor		18.143.402,8	
Beban operasi :			
- Biaya transportasi	1.200.000		
- Biaya perlengkapan	1.660.000		
- Biaya pemeliharaan	300.000		
Beban-beban operasi		3.160.000	
Laba bersih		14.983.402,8	

Sumber : diolah dari data primer, 2011

Selama periode bulan Maret 2011 penjualan manisan pala sangat lancar, sehingga produk

yang tersedia diproduksi cepat terjual, produk dijual ke 4 lokasi penjualan yaitu Bitung, Manado, Kotamobagu dan Gorontalo dengan sistem pembayarannya secara tunai.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan ini, sehingga menimbulkan nilai tambah yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan. Adapun analisis nilai tambah pengolahan Pala menjadi manisan pala dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Nilai Tambah Industri Manisan Pala UD. Putri

No	Variabel (Output, Input, Harga)	Notasi
1.	Hasil/ produksi (kg/proses)	210
2.	Bahan baku (Kg/proses)	120
3.	Tenaga kerja (orang/proses)	4
4.	Faktor konversi (1/2)	1,75
5.	Koefisien tenaga kerja (3/2)	0,03
6.	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	34.000
7.	Upah rata-rata (Rp/proses produksi/orang)	75.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	5.000
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)*	9.430
10.	Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	59.500
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg) (10-8-9)	45.070
	b. Ratio nilai tambah (%) (11a/10)	75
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/hk) (5 x 7)	2.250
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	5
13.	a. Keuntungan (Rp) (11a – 12a)**	42.820
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	95
14.	Margin (10-8) (Rp)	54.500
	a. Pendapatan tenaga kerja (%) (12a/14)	4
	b. Sumbangan input lain (%) (9/14)	17
	c. Keuntungan perusahaan (%) (13a/14)	78

Sumber : diolah dari data primer, 2011

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi setiap kali proses pengolahan sebanyak 210 kg dengan harga Rp34.000/kg dalam kemasan (0,5kg;

0,25kg; 0,1kg). Menggunakan 120 kg daging buah pala sebagai bahan baku dengan harga Rp5000/kg, 4 orang tenaga kerja dengan upah rata-rata/proses produksi/orang Rp75.000. Proses produksi dilakukan 1 kali dalam 1 minggu. Nilai tambah sebesar Rp45.070 jadi semakin banyak bahan baku yang dibutuhkan dalam setiap proses semakin banyak bahan modal dan manajemen yang dalam hal ini dilakukan sekaligus oleh pemilik industri. Proses pengolahan dilakukan hanya satu kali dalam seminggu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Biaya produksi industri manisan pala UD Putri untuk bulan Maret 2011 sebesar Rp12.976.597,2 dengan keuntungan selama 1 bulan periode Maret 2011 sebesar Rp14.983.402,8. Nilai tambah pengolahan daging buah pala menjadi manisan pala sebesar Rp45.070/kg daging buah pala, dengan rasio sebesar 95 persen.

Saran

Pihak industri disarankan untuk menambah variasi model kemasan dan jenis rasa manisan pala. Perluasan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan produksi dan perluasan pasar. Produk manisan pala terus dikembangkan karena dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar. Berdasarkan nilai tambah yang diperoleh, maka diharapkan pemilik industri mampu mempertahankan atau meningkatkannya di masa akan datang. Dan untuk wilayah penghasil pala diharapkan memperbanyak produk daging buah pala menjadi manisan pala dan produk turunan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyari, 1980. *Profil Usaha Industri Kue Kacang Vernis UD. Putri di Kelurahan Aertembaga Kecamatan Bitung Timur Kota Bitung*. Skrip-

si Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Anonimous. 2008. *Tentang Manisan Pala*.

(<http://jenizjamure.blogspot.com/2008/11/tentang-manisan-pala-definisipengertian.html>)

diakses pada tanggal 18 November 2010.

Djahidin, 1985. *Analisa Laporan Keuangan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Jakarta.

Hayami, Y et. AL, 1987. *Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi kripik Nangka*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.

Munansa, 1999. *Kamus Istilah Ekonomi dan Pasar Modal*. Arikha Media Cipta, Jakarta.

Mulawarman, Aji, 2009. *KONSEP NILAI TAMBAH SYARIAH: Pengertian dan Definisi Nilai Tambah (62-konsep-nilai-tambah-syariah-pengertian-dan-definisi-nilai-tambah-bagian-pertama.htm)* di akses pada tanggal 27 Mei 2010

Napitupulu, 2000. *Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi kripik Nangka*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Riwayati, Hedwigis Esti. Dan Markonah. 2008. *Matematika Ekonomi Bisnis*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Rusue A dan Pitoyo H, 1995. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan PT*. Halirang, Jakarta.

Simatupang, P dan A. Purwoto. 1990. Pengembangan Agro Industri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Dalam P. Simatupang, E. Pasandaran, F. Kasryno, dan A. Zulham (Penyunting) *Agro Industri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian Indonesia*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor, pp. 1-20.

Soekartawi, 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Winardi. 1989. *Profil Usaha Industri Kue Pia Boulevard Manado*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.

www.jimmykurniaindradjaya.com/2008/03/26/faktor-kali-dan-nilai-tambah-dalam-bisnis/+nilai+tambah.com di akses pada tanggal 6 Desember 2009

www.jabar.bps.go.id/web2007/update2007/.../nilaioutput2.html di akses pada tanggal 6 Desember 2009

www.wikipedia.com di akses pada tanggal 10 Mei 2010 pukul 17.39

**HUBUNGAN ANTARA ETOS KERJA, MOTIVASI, SIKAP INOVATIF DAN
PRODUKTIVITAS USAHATANI
(Studi Kasus Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tumpa
Kabupaten Minahasa Selatan)**

**Vicky R.B. Moniaga
Jelly Memah
Christy Rondonuwu**

ABSTRACT

This study aims to (a) describe these three psychological factors and productivity of rice farming, and (b) to study whether there is a significant relationship between these psychological factors (work ethic, achievement motivation and innovative attitude) with farm productivity. Based on the analysis of descriptions of the main variables of the study, then through the method of "Likert's Summated Ratings" in the measurement of psychological variables in the know that the three psychological variables were in levels of "High" (from 5 measurement scales: from very low to very high). relatively variable work ethic scores 79.4 percent, 71.1 percent motivation, and innovative attitude of 78.4 percent. While for the variable productivity of rice varies from 1163.64 to 3030.30 kg / ha with an average of 2042.30 kg / ha of rice equivalent.

In the method of Pearson correlation analysis then known that the variable work ethic and innovative attitude variables are very significant berhubungan with rice productivity, which in this case addressed by the magnitude of correlation coefficient ($r = 0.67$, $p = 0.00$) for variable ethos employment and productivity, and ($r = 0.696$, $p = 0.00$) for variable innovative attitude and productivity. this means that the size of the productivity of paddy rice farming positif no relationship with work ethic and innovative attitude of the farmers. while the motivation is not there a significant relationship with lowland rice farming productivity variable ($r = 0.21$, $p = 0.27$). This means that farmers in increasing their business productivity is not driven by emotional intelligence but more driven oleh because of necessity (there is no other choice) in developing rice farming. so that the size of the productivity is not determined by the high and low motivation of farmers.

Keywords: *Work ethic, achievement motivation, innovative attitude, farm productivity*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan dan strategi pembangunan pertanian di Sulawesi Utara merupakan perpaduan antara kebijakan pembangunan pertanian nasional dan perencanaan pembangunan pertanian daerah. Secara umum kebijakan pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Utara didasarkan atas Dokumen perencanaan pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Utara berupa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2010 dan *Grand Design* Revitalisasi Pertanian Provinsi Sulawesi Utara. Dari dua dokumen tersebut secara tegas dan jelas

mengamanatkan komitmen pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dalam membangun Sektor Pertanian dan Peternakan secara terencana, terpadu dan menyeluruh dengan tujuan untuk :

- a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat,
- b) Menurunkan kemiskinan dan pengangguran,
- c) Meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian,
- d) Meningkatkan akses petani, ke sentra produksi, sumber permodalan, pengolahan dan pemasaran dan sumber teknologi (Dinas Pertanian & Peternakan Prov. Sulut, 2009)

Program Revitalisasi Pertanian merupakan kebijakan publik yang ditetapkan pemerintah provinsi Sulawesi Utara dalam rangka mengatasi

masalah: a). *Kemiskinan*, b). *Pengangguran*, c). *Ketahanan Pangan*, d) *Pelestarian Lingkungan Hidup*, untuk mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama petani dan peternak di pedesaan. Untuk mempercepat penanggulangan masalah ketahanan pangan khususnya, pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Utara juga telah mencanangkan suatu gerakan *swasembada beras* yang ditargetkan tercapai pada tahun 2010 ini. Untuk itu, setiap daerah (kabupaten/kota) berupaya mendukung program peningkatan pangan, khususnya beras melalui berbagai pendekatan dan strategi pembangunan. Meskipun berbagai kebijakan, strategi dan program telah digalakkan oleh pemerintah selama ini, tetapi nampaknya belum dapat memberikan perubahan yang berarti terhadap kinerja pembangunan pertanian. Khususnya untuk komoditas padi sebagai sumber karbohidrat utama bahan pangan penduduk masih dijumpai banyak masalah, antara lain masih rendahnya produksi

akibat rendahnya tingkat produktivitas. Tahun 2009 ditargetkan produksi padi di Sulawesi Utara sebesar 546.825 ton tetapi realisasinya hanya 461.450 ton atau sekitar 84 persen dan produktivitas padi sawah baru sekitar 5 ton per hektar (BPS Sulut, 2008), sementara untuk mencapai swasembada beras, produktivitasnya sekitar 6 ton per hektar, dengan asumsi luas lahan dan kondisi lainnya tetap (Dinas Pertanian dan Peternakan Sulut, 2009). Masalah lainnya adalah semakin menyusutnya lahan sawah akibat peralihan fungsi (menjadi lahan pemukiman, industri, penggembalaan ternak, dan lainnya), sementara bangunan irigasi untuk pengairan sawah tidak ada peningkatan; semakin meningkatnya jumlah penduduk yang akan mendorong meningkatnya permintaan terhadap beras; adanya kendala dalam distribusi sarana produksi pertanian (terutama pupuk dan benih); serta lemahnya kelembagaan petani.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Minahasa Selatan

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Modinding	23	33	158,2	4,79
2.	Tompaso Baru	2 083	2 087	0 034,3	4,81
3.	Maesaan	1 983	2 018	9 700,5	4,81
4.	Ranoyapo	2 287	2 321	1 157,0	4,81
5.	Motoling	240	226	1 084,3	4,80
6.	Kumelembuai	39	40	191,2	4,78
7.	Motoling Barat	*)	*)	*)	*)
8.	Motoling Timur	*)	*)	*)	*)
9.	Sinonsayang	538	557	2 674,7	4,80
10.	Tenga	1 729	800	8 668,8	4,82
11.	Amurang	17	22	105,4	4,79
12.	Amurang Barat	178	183	875,7	4,79
13.	Amurang Timur	315	303	452,9	4,80
14.	Tareran	719	567	721,0	4,80
15.	Sulta	*)	*)	*)	*)
16.	Tumpaan	853	771	704,7	4,81
17.	Tatapaan	879	763	663,2	4,80
Jumlah/Total		11 883	11 691	56 191,9	4,81

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa Selatan (2010)

Dari fakta di atas dapat menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah tidak saja terletak pada peran pemerintah melalui rumusan kebijakan dan strategi pembangunannya serta jajaran operasionalnya (para petugas penyuluhan pertanian); dan tidak pula tergantung semata pada penggunaan teknologi produksi yang tersedia. Tetapi keberhasilan pembangunan pertanian sangat tergantung pada peran serta petani. Menurut Tuyuwale (2008), untuk mengoptimalkan peran serta petani ada dua aspek yang berperan, *pertama*, aspek keperilakuan (*behavioral*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap (*afektif*); dan *kedua*, aspek kepribadian (*personality*) yang meliputi etos kerja, motivasi dan sikap mental (*attitude*).

Menurut Iskandar (2002), untuk meningkatkan produktivitas petani khususnya dalam meningkatkan produksi beras maka diperlukan tidak hanya dari peningkatan produktivitas melalui pengelolaan lahan pertanian dan sarana produksi seperti penggunaan pupuk, penggunaan varietas baru dan perluasan areal irigasi seperti telah diuraikan sebelumnya, akan tetapi perlu dicari upaya lain untuk meningkatkan produksi pertanian yaitu melalui peningkatan manajemen usaha para petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani seperti, etos kerja, motivasi keberhasilan dan sikap inovatif mereka dalam bidang pertanian khususnya usahatani padi sawah.

Sehubungan dengan fenomena di atas maka menarik untuk diteliti aspek psikologis petani tersebut yang meliputi etos kerja, motivasi kerja (*achievement motivation*) dan sikap inovatif petani dikaitkan dengan produktivitas usahatani padi sawah dengan mengambil kasus di salah satu daerah sentra produksi padi sawah di daerah Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu Kecamatan Tumpaan. Mengapa di Kecamatan Tumpaan? Seperti diketahui bahwa di Kabupaten Minahasa Selatan ada upaya untuk memacu pembangunan pertanian melalui pengembangan kawasan cepat tumbuh "TURANGA" (Tumpaan, Amurang dan Tenga). Kawasan pengembangan ini memiliki

luas panen padi sawah sebesar 3.842 hektar dengan tingkat produktivitas di antara 4,7 – 4,8 ton per hektar (BPS Minsel, 2008) dan Kecamatan Tumpaan sendiri memiliki luas tanam dan luas panen berturut-turut sebesar 853 ha dan 771 ha dengan jumlah produksi pada tahun 2007 sebesar 704,7 ton dan produktivitas 4,81 ton/ha.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Seberapa tinggi etos kerja, motivasi kerja dan sikap inovatif petani dalam hubungan dengan pengembangan usahatannya serta seberapa tinggi produktivitas usahatani padi sawah yang digarap petani?;
- b. Apakah terdapat hubungan antara etos kerja petani dengan produktivitas usahatani padi sawah?
- c. Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja petani dengan produktivitas usahatani padi sawah?
- d. Apakah terdapat hubungan antara sikap inovatif petani dengan produktivitas usahatani padi sawah?
- e. Dan apakah ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan produktivitas usahatani padi sawah?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan etos kerja petani, motivasi kerja petani dan sikap inovatif petani serta produktivitas petani (dalam hal ini produktivitas usahatani padi sawah yang digarap petani);
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja petani dan produktivitas usahatani padi sawah;

- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan produktivitas usahatani padi sawah; dan
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap inovatif petani dan produktivitas usahatani padi sawah.
- e. Untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor lain yang memiliki hubungan signifikan dengan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Tunpaan?

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan informasi bagi petugas penyuluh pertanian dalam menyusun dan mengembangkan strategi penyuluhan pertanian;
- b. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dan penyuluhan pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah survei. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung menggunakan Instrumen Penelitian berupa Angket, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu instrumen pengumpul data etos kerja, instrumen pengumpul data motivasi keberhasilan, dan instrumen pengumpul data sikap inovatif. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi (Desa) sampel dilakukan secara sengaja yaitu tiga desa yang memiliki areal sawah yang luas di Kecamatan Tumpa. Adapun sampel yang dijadikan responden dari penelitian ini diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dari populasi petani padi sawah di tiga desa tersebut. Jumlah sampel yang diambil 10 petani padi sawah di setiap desa terpilih, sehingga jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 petani padi sawah.

Variabel dan Konsep Pengukuran

Variabel-variabel yang diukur pada penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu: Produktivitas padi sawah, etos kerja petani, motivasi keberhasilan petani, dan sikap inovatif petani.

a. Produktivitas padi sawah

Produktivitas padi sawah merupakan perbandingan antara totalitas produksi padi sawah dengan luas lahan yang akan diusahakan pada musim tanam terakhir, yang diukur dalam kg/ha eq. Beras.

b. Etos kerja petani

Etos kerja petani adalah semangat dan mentalitas petani yang berwujud menjadi seperangkat perilaku kerja yang positif. Pengukurannya melalui penilaian petani sendiri terhadap beberapa "item" yang merujuk pada semangat dan mentalitas petani dalam bekerja dengan cara memberikan skor 1 s/d 5 pada setiap item, dimana :

- Skor 1 : sangat rendah
- Skor 2 : rendah
- Skor 3 : ragu-ragu
- Skor 4 : tinggi
- Skor 5 : sangat tinggi
-

c. Motivasi kerja

Motivasi yang dimaksud adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan atau tingkahlaku dalam hubungan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengukuran motivasi didasarkan atas tiga komponen yang membentuknya yaitu: motif, pengharapan (*expectation*), dan insentif.

Motif adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Dorongan-dorongan tersebut berupa alasan-alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu.

Pengharapan (expectation) merupakan keyakinan terhadap keberhasilan yang dicapai

melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pengharapan dapat diukur melalui hal-hal yang menyangkut keyakinan akan keberhasilan dari usahanya, harapan akan adanya jaminan masa depan, harapan akan jaminan kesejahteraan, harapan akan adanya perlindungan pemerintah.

Insentif merupakan perangsang atau daya tarik yang sengaja diberikan kepada seseorang agar dapat berperilaku sesuai yang diharapkan. Pengukurannya didasarkan atas hal-hal yang memberikan daya tarik seperti adanya jaminan pemasaran produk yang dihasilkan, adanya bantuan permodalan, tersedianya fasilitas produksi yang memadai adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani.

Pengukuran variabel motivasi adalah seberapa besar dorongan, harapan dan insentif yang dirasakan petani dalam hubungan dengan kegiatan usahatani. Besarnya motivasi diukur melalui pemberian skor 1 s/d 5 terhadap item-item yang merujuk pada ketiga aspek motivasi tersebut (motif, harapan dan insentif), dimana :

- Skor 1 : sangat rendah
- Skor 2 : rendah
- Skor 3 : ragu-ragu
- Skor 4 : tinggi
- Skor 5 : sangat tinggi
-

d. Sikap Inovatif

Sikap inovatif adalah derajat kesetujuan seseorang terhadap sesuatu inovasi sebagai obyek yang disikapi (given object). Untuk mengukur derajat kepositifan seseorang terhadap inovasi disusunlah seperangkat pernyataan (item) yang berhubungan dengan kemanfaatan dari inovasi tersebut. Pengukuran sikap menggunakan metode *Likert's Summated Ratings* (LSR) dengan skala yang terdiri dari 5 tingkatan (skor 1 s/d skor 5) (Riduwan 2002). Untuk item-item positif nilai skor berlaku seperti berikut ini:

- Skor 1 sangat tidak setuju
- Skor 2 tidak setuju
- Skor 3 ragu-ragu
- Skor 4 setuju
- Skor 5 sangat setuju

Sedangkan untuk item-item negatif nilai skor sebaliknya, yaitu:

- Skor 1 sangat setuju
- Skor 2 setuju
- Skor 3 ragu-ragu
- Skor 4 tidak setuju
- Skor 5 sangat tidak setuju

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Analisis deskriptif, yaitu untuk menggambarkan keadaan aktual dari setiap variabel penelitian; dan
- b. Analisis korelasi dari Pearson (*Pearson's correlation*) yang digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan yang signifikan antara etos kerja, motivasi kerja dan sikap inovatif dengan produktivitas padi sawah,

Adapun rumus korelasi yang akan digunakan mengikuti formula yang dikemukakan oleh Daniel (2001) :

$$R_{xy} = \frac{\sum x_i y_i}{\sqrt{(\sum x_i^2) (\sum y_i^2)}}$$

Di mana:

R adalah koefisien korelasi

x adalah variabel etos kerja/ motivasi/ sikap inovatif

y adalah variabel produktivitas usahatani padi sawah

Nilai R di uji tingkat signifikansi pada $\alpha = 0,1$. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang di korelasikan dan sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang di korelasikan.

Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Mei 2010 sampai dengan bulan Juli 2010, mulai dengan persiapan, pengumpulan data, sampai penyusunan laporan penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Faktor-Faktor Psikologis

Dalam penelitian ini faktor-faktor psikologis yang diteliti adalah (1) **etos kerja** petani, (2) **motivasi berprestasi** (*achievement motivation*), dan sikap inovatif petani. Hasil penelitian ini pertama-tama mendeskripsikan keberadaan (eksistensi) dari ketiga faktor psikologis tersebut kemudian selanjutnya menganalisis keterkaitannya dengan kinerja petani dalam mengembangkan usahatani padi sawah, dalam hal ini produktivitas usahatani).

Secara operasional ketiga faktor (variabel) psikologis tersebut diukur melalui penilaian sendiri (*self evaluation*) oleh petani responden terhadap seperangkat item yang merujuk pada indikator masing-masing faktor psikologis tersebut. Hasil pengukuran diberikan dalam 5 skala (skor) yang menunjukkan derajat dari masing-masing faktor, yaitu :

- Skor 1 : sangat rendah/sangat tidak setuju
- Skor 2 : rendah/tidak setuju
- Skor 3 : netral/sedang/cukup
- Skor 4 : tinggi/setuju
- Skor 5 : sangat tinggi/sangat setuju

Untuk mendeskripsikan ketiga variabel psikologis tersebut dilakukan dalam dua cara, yaitu: **pertama** secara kumulatif, yaitu dengan menghitung secara relatif total skor yang diperoleh semua responden terhadap total yang seharusnya dari setiap variabel psikologis. Perhitungannya mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Riduwan, 2002, seperti berikut ini :

- $SR = 1 \times \sum I \times \sum R$
- $ST = 5 \times \sum I \times \sum R$
- Derajat/Tingkat dari setiap variabel dihitung sebagai berikut: $(TS : ST) \times 100\%$

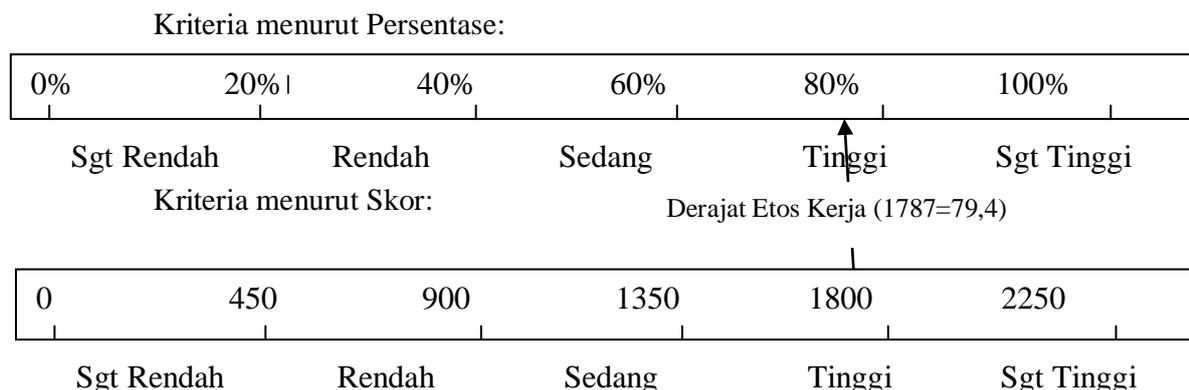
(Dimana: SR = Skor Terendah; ST = Skor Tertinggi; $\sum I$ = jumlah Item alat ukur; $\sum R$ = jumlah Responden; 1= skala terendah dari setiap Item alat ukur; dan 5 = skala tertinggi dari setiap Item alat ukur, dan TS = Total Skor yang diperoleh responden).

Atau, dapat dengan secara langsung melihat letak total skor yang diperoleh semua responden pada skala kategori (0 s/d 100%). **Kedua**, dengan cara menghitung frekuensi sebaran normatif, dengan cara sebagai berikut: Jika, SR adalah skor terendah yang diperoleh responden; ST adalah skor tertinggi yang diperoleh responden; L adalah lebar kelas = $(ST-SR)/K$ dan K adalah banyaknya kelas, maka :

- Kelas/kategori I = SR + L;
- Kelas/Kategori II = batas atas kelas I+L;
- Kelas/Kategori III = batas atas kelas II + L;
- Kelas/Kategori IV = batas atas kelas III + L;
- Kelas/kategori V = batas atas kelas IV + L

1. Etos Kerja Petani

Etos kerja petani adalah semangat dan mentalitas petani yang berwujud menjadi seperangkat perilaku kerja yang positif. Hasil penelitian menunjukkan skor terendah (SR) yang diperoleh petani responden sebesar 450 (1x15x30), sementara skor tertinggi (ST) yang diperoleh petani responden sebesar 2250 (5x15x30). Dengan demikian derajat Etos Kerja Petani adalah total skor (TS) dari semua responden (1787) dibagi dengan skor tertinggi (ST) dari semua item alat ukur (2250) dikalikan dengan 100 persen, maka diperoleh: $(1787/2250) \times 100\% = 79,42$ persen. Angka ini tertletak pada skala kriteria 'tinggi'. Dengan demikian, etos kerja petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan tergolong 'tinggi'. Secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Posisi Derajat Etos Kerja Petani dalam Skala Persentase dan Nilai Skor

Berdasarkan tabel frekuensi, maka dapat dikemukakan bahwa 50 persen responden telah memiliki etos kerja yang tinggi sampai sangat tinggi, sedangkan responden yang memiliki etos kerja "rendah" dan "sangat rendah" hanya sekitar 23 persen.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Derajat Etos Kerja

Derajat Etos Kerja	Jumlah Resp. (org)	Persentase
Sangat Rendah (40-46)	2	6.67
Rendah (47-53)	5	16.67
Netral (54-60)	8	26.67
Tinggi (61-67)	10	33.33
Sangat Tinggi (68+)	5	16.67
Jumlah	30	100

2. Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*)

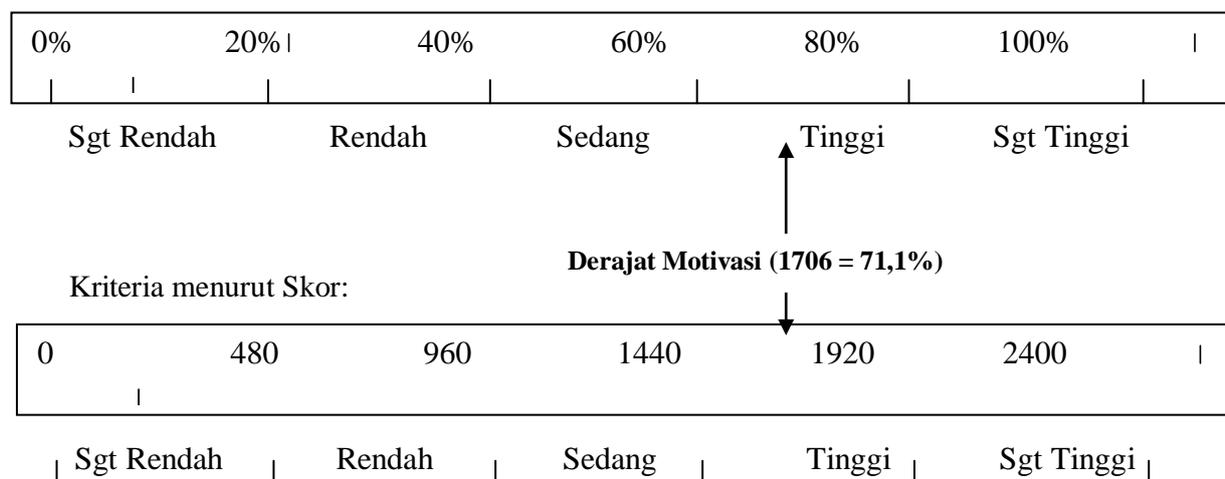
Secara teori, motivasi berprestasi dibentuk oleh tiga komponen, yaitu: motif, pengharapan (*expectation*), dan insentif. Pengukuran variabel motivasi dikembangkan dari 3 komponen tersebut melalui pengembangan suatu instrumen (alat ukur) penelitian yang terdiri dari 16 item yang merujuk pada indikator-indikator motivasi kerja (motivasi berprestasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

$$SR = 1 \times 16 \times 30 = 480;$$

$$ST = 5 \times 16 \times 30 = 2400;$$

TS = 1706 (total skor kumulatif yang diperoleh dari 30 responden)

Dengan demikian motivasi berprestasi dari petani responden adalah $(TS/ST) \times 100\% = (1706/2400) \times 100\% = 71,1$ persen. Angka ini berada pada skala persentase yang 'tinggi'. Hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut (Gambar 3). Dilihat dari frekuensi sebaran jumlah responden menurut skala motivasi maka dapat dijelaskan bahwa perolehan skor oleh petani responden berkisar antara 49 s/d 71.



Gambar 2. Posisi Derajat Motivasi Berprestasi Petani dalam Skala Persentase dan Nilai Skor

Berdasarkan sebaran data tersebut motivasi berprestasi dikategorikan kedalam 5 kelas dan hasilnya diperoleh 43,3 persen responden memiliki motivasi yang "tinggi" dan "sangat tinggi" (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden menurut Derajat Motivasi

Derajat Motivasi	Jumlah (Org)	Persentase
Sgt Rendah (49-53)	4	13,33
Rendah (54-57)	8	26,67
Sedang (58-61)	5	16,67
Tinggi (62-65)	9	30,00
Sgt Tinggi (66-71)	4	13,33
Jumlah	30	100

3. Sikap Inovatif

Sikap inovatif adalah derajat kesetujuan seseorang terhadap sesuatu inovasi sebagai obyek yang disikapi (*given object*). Untuk mengukur derajat sikap inovatif petani dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran sikap yang

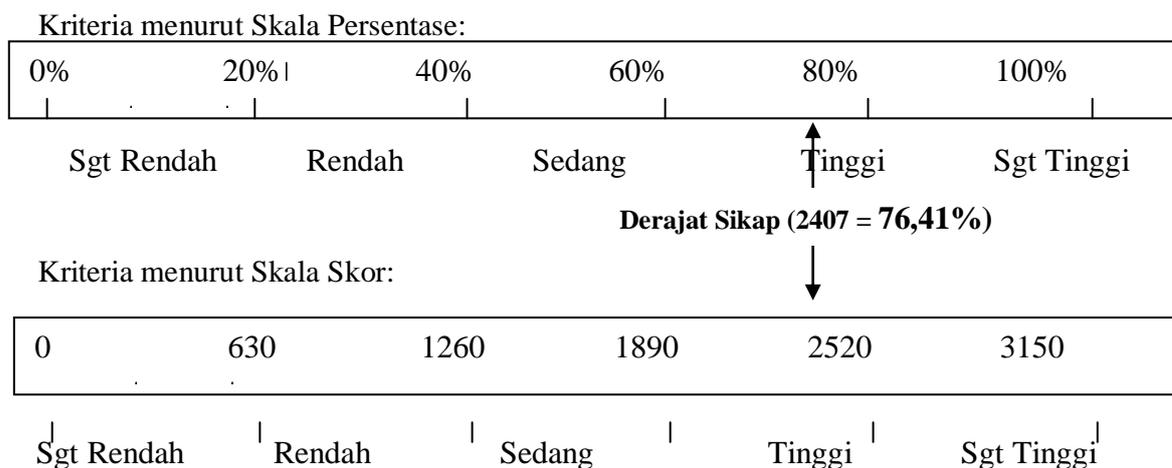
terdiri dari 21 item. Setiap item merupakan pernyataan yang berhubungan dengan inovasi dan disikapi oleh petani responden dalam 5 skala, yaitu: sangat tidak setuju; setuju; tidak memberikan respon (netral); setuju; dan sangat setuju. Untuk item pernyataan positif diberi skor 1 untuk sangat tidak setuju dan skor 5 untuk sangat setuju. Sebaliknya, untuk item pernyataan negatif diberi skor 1 untuk sangat setuju dan skor 5 untuk sangat tidak setuju. Dengan cara perhitungan seperti yang dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa:

- $SR = 1 \times 21 \times 30 = 630$

- $ST = 5 \times 21 \times 30 = 3150$

- Total Skor yang diperoleh keseluruhan responden (TS) = 2407

Maka derajat sikap petani responden adalah: $(2407/3150) \times 100 = 76,41\%$. Perolehan nilai skor dari semua responden menunjukkan bahwa sikap inovatif petani responden berada dalam kategori 'tinggi' (Gambar 3)



Gambar 3. Posisi Derajat Sikap Inovatif Petani dalam Skala Persentase dan Nilai Skor

Berdasarkan perolehan skor masing-masing responden, maka skor terendah adalah 49 dan skor tertinggi 71. Jika dikategorikan dalam 5 skala maka sebagian besar responden (36,67%) memiliki motivasi "tinggi" dan 20 persen

memiliki motivasi "sangat tinggi" (Tabel 4). Dari hasil analisis data ketiga variabel psikologis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tergolong tinggi (menurut 5 skala yang ditetapkan).

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden menurut Derajat Motivasi

Derajat Motivasi	Jumlah (Org)	Persentase
Sgt. Rendah (49-53)	4	13.33
Rendah (54-57)	5	16.67
Menengah (58-61)	4	13.33
Tinggi (62-65)	11	36.67
Sgt. Tinggi (66-71)	6	20.00
Jumlah	30	100

Tabel 5. Rekapitulasi Derajat Ketiga Faktor Psikologi

Faktor Psikologis	SR	ST	TS	%	Derajat
Etos Kerja	450	2250	1787	79,4	Tinggi
Motivasi Berprestasi	480	2400	1706	71,1	Tinggi
Sikap Inovatif	630	3150	2407	76,41	Tinggi

Keterangan:

- SR = Skor Terendah dari semua Item Instrumen Pengumpul Data
- ST = Skor Tertinggi dari semua Item Instrumen Pengumpul Data
- TS = Total Skor yang diperoleh semua responden dari hasil penelitian

Kinerja Petani (Produktivitas Usahatani)

Kinerja petani diukur dari produktivitas usahatani yang dikembangkannya, yaitu usahatani padi sawah. Besarnya produktivitas diukur dari perbandingan antara total produksi padi sawah yang dihasilkan dengan luas tanam padi sawah. Karena kebanyakan petani menjual produknya dalam bentuk beras maka produktivitas padi sawah diukur dalam equivalen beras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di tingkat petani bervariasi antara 1.163,64 sampai dengan 3.030,30 kg/ha dengan rata-rata 2.042,30 kg/ha setara beras. Jika dikonversi ke dalam gabah kering giling (GKG), dimana rendemen 1:0,6 maka produktivitas rata-rata di tingkat petani responden sebesar 34,04 kw/ha. Jika dibandingkan dengan angka produktivitas padi sawah di tingkat nasional maupun di tingkat Provinsi Sulawesi Utara, maka angka produktivitas rata-rata di tingkat petani sampel masih jauh lebih kecil. Untuk jelasnya dapat dilihat perbandingan angka produktivitas padi sawah dalam satuan gabah kering giling (GKG) seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Di Beberapa Daerah dan Petani Sampel

Daerah	Luas Panen	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Nasional ¹⁾	-	-	44,00
Prov. Sulut ²⁾	94.523	473.940	50,14
Kab. Minsel ²⁾	16.346	63.959	39,13
Kec. Tumpaan ³⁾	771	3.704,7	48,10
Rata2 Sampel ⁴⁾	-	-	34,04

Sumber: ¹⁾ Vitriani, Vina (2009); ²⁾ BPS Sulut (2008); ³⁾ BPS Minsel (2008) ⁴⁾ Petani Sampel

Selanjutnya, jika sebaran angka produktivitas padi sawah di tingkat petani sampel dikelompokkan ke dalam kelas tingkat produktivitas (dalam satuan eq. Beras) maka dapat dilihat seperti pada Tabel 7 berikut ini. Berdasarkan tabel frekuensi maka dapat dilihat bahwa sebagian besar (21%) petani responden angka produktivitas usahatani padi sawah berada di antara 1.786 s/d 2.408 kilogram per hektar

setara beras. Sedangkan produktivitas di atas 2.408 kg/ha hanya 13 persen dan masih cukup banyak petani (16,67%) yang produktivitasnya di bawah 1.786 kg/ha.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden menurut Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tumpaan

Produktivitas (Kg/Ha) ^{*)}	Jumlah (Org)	Persentase
1164 - 1786.0	5	16.67
1786.1 - 2408.0	21	70.00
> 2408	4	13.33
Jumlah	30	100

^{*)}Equivalen beras

Analisis Hubungan

Sebagaimana yang menjadi salah satu tujuan penelitian ini, yaitu mencari hubungan antara variabel-variabel psikologis dengan kinerja usahatani yang dalam hal ini adalah besarnya produktivitas usahatani padi sawah, maka pada bagian ini akan dikemukakan hasil analisis hubungan antar variabel-variabel tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi product moment dari Pearson (Pearson's Correlation). Dengan bantuan program "Minitab" makadapat diketahui besaran koefisien korelasi antar variabel yang dianalisis.

1. Etos Kerja dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson (Pearson's Correlation) maka antara variabel Etos Kerja dan variabel Produktivitas memiliki hubungan yang sangat signifikan ($r=0,67$; $p=0,00$). Artinya makin tinggi etos kerja petani, maka makin tinggi produktivitas usahatani padi sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tasmara dalam Iskandar (2002), etos kerja yang tinggi mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dan juga orang yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi.

Adanya hubungan yang berarti antara etos kerja dan produktivitas memberi pengertian bahwa etos kerja merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan dalam menjelaskan variabel produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian. Banyak cara yang dapat diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan etos kerja, karena etos kerja adalah sikap mendasar terhadap diri, serta merupakan aspek evaluatif yang bersifat menilai (Morgan 1961), diantaranya adalah membangkitkan kesadaran, agar etos kerja petani meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan kehidupan petani.

2. Motivasi dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel motivasi berprestasi dan produktivitas usahatani tidak terdapat hubungan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ($r=0,21$; $p=0,27$). Secara teoritis motivasi banyak dipengaruhi oleh emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mengarahkan emosinya menjadi motivasi yang mengarah kepada keberhasilan prestasi kerjanya. Motivasi dapat juga disebut sebagai dorongan, hasrat atau kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan tertentu (Rogers 1971).

Tabel 8. Koefisien Korelasi dari Pearson dan Derajat Signifikansi Antar Beberapa Variabel Penelitian

X1	X2	X3	Y	X4	X5	X6	X7
X2	0.377						
	0.040						
X3	0.461	0.143					
	0.010	0.451					
Y	0.668	0.206	0.696				
	0.000	0.274	0.000				
X4	0.064	-0.141	0.033	-0.082			
	0.738	0.458	0.861	0.666			
X5	-0.001	-0.021	0.099	0.348	-0.416		
	0.997	0.912	0.604	0.060	0.022		
X6	0.062	-0.072	0.040	-0.162	0.632	-0.486	
	0.743	0.706	0.835	0.393	0.000	0.006	
X7	-0.216	-0.032	-0.045	-0.030	-0.170	0.233	-0.439
	0.251	0.867	0.813	0.875	0.369	0.215	0.015

Cell Contents: Pearson correlation P-Value

Keterangan:

- X1 = Variabel Etos Kerja
- X2 = Variabel Motivasi Berprestasi
- X3 = Variabel Sikap Inovatif
- X4 = Umur (thn)
- X5 = Tingkat Pendidikan
- X6 = Pengalaman berusaha (thn)
- X7 = Jumlah tanggungan keluarga (org)
- Y = Produktivitas usahatani padi sawah (kg/ha eq. beras)

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan produktivitas dapat dijelaskan bahwa petani dalam meningkatkan produktivitas usahanya bukan didorong oleh kecerdasan emosionalnya tetapi lebih banyak didorong oleh karena adanya keharusan (tidak ada pilihan lain) dalam mengembangkan usahatani padi sawah. Sehingga besar kecilnya produktivitas tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi petani.

3. Sikap Inovatif dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah

Sikap *inovatif* merupakan salah satu unsur kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menentukan tindakan dan bertingkah laku terhadap suatu obyek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap inovatif mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan produktivitas petani ($r=0,696$; $p=0,00$). Oleh sebab itu variabel sikap inovatif petani merupakan variabel penting untuk diperhatikan, karena sikap sebagai suatu sistem yang memiliki tiga komponen yang saling tergantung yakni kognisi, afeksi dan konasi (Simanjuntak, 1995). Kognisi menyangkut keyakinan terhadap obyek sikap, afeksi menyangkut perasaan dan konasi menyangkut kecenderungan untuk berbuat (Suriasumantri 1989). Sedang menurut Gagne (1985), sikap adalah predisposisi untuk merespon, tetapi berbeda dengan kecenderungan terhadap suatu respon evaluasi, seseorang cenderung untuk memilih tindakan dalam rangka meningkatkan rasa senang terhadap obyek tertentu.

4. Hubungan antar Variabel Psikologis

Hasil analisis korelasi antar variabel-variabel psikologis: etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif, menunjukkan bahwa yang memiliki hubungan signifikan adalah

antara variabel etos kerja dan motivasi berprestasi ($r=0,38$; $p=0,04$) dan antara variabel etos kerja dan variabel sikap inovatif ($r=0,46$; $p=0,01$). Sementara antara variabel motivasi dan variabel sikap inovatif tidak menunjukkan adanya hubungan yang berarti. Hal ini menjelaskan bahwa variabel etos kerja memiliki hubungan yang luas sehingga keberadaannya sebagai variabel psikologis begitu penting dan utama dalam meningkatkan kinerja usahatani.

5. Hubungan antara Variabel-Variabel Karakteristik Petani dan Variabel-Variabel Psikologis

Ternyata dari hasil analisis korelasi tidak ada satupun variabel karakteristik petani yang memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel-variabel psikologis (etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif petani tidak ada hubungannya dengan karakteristik petani (umur (X4), Tingkat Pendidikan (X5), Pengalaman berusahatani (X6), dan jumlah tanggungan keluarga (X7).

6. Hubungan antara Variabel Karakteristik Petani dan Produktivitas

Variabel-variabel karakteristik petani yang diteliti adalah umur (X4), Tingkat Pendidikan (X5), Pengalaman berusahatani (X6), dan jumlah tanggungan keluarga (X7). Setelah dikorelasikan dengan variabel produktivitas usahatani padi sawah maka hanya variabel tingkat pendidikan yang berhubungan signifikan dengan variabel produktivitas usahatani ($r=0,35$; $p=0,06$). Hal ini dapat menjelaskan bahwa petani yang berpendidikan formal yang tinggi cenderung memiliki produktivitas usahatani yang tinggi pula. Sementara variabel-variabel karakteristik lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan yang berarti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Ketiga variabel psikologis yang diteliti (etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif tergolong dalam kategori "tinggi" (dalam lima skala kategori) pada petani padi sawah di Kecamatan Tumpaan
- (2) Produktivitas padi sawah sebagai wujud kinerja petani dalam mengelola usahatani padi sawah bervariasi antara 1.163,64 sampai dengan 3.030,30 kg/ha dengan rata-rata 2.042,30 kg/ha setara beras atau 34,04 kw/ha GKG.
- (3) Variabel-variabel psikologis yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja usahatani padi sawah adalah variabel etos kerja dan variabel sikap inovatif. Sedangkan variabel motivasi tidak nyata hubungannya dengan variabel kinerja usahatani padi sawah. Artinya, variabel etos kerja dan variabel sikap inovatif dapat menjelaskan besar kecilnya produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Tumpaan.
- (4) Variabel etos kerja memiliki peran penting karena memiliki hubungan yang luas dengan variabel psikologis lainnya, yaitu dengan variabel motivasi dan variabel sikap inovatif
- (5) Variabel-variabel karakteristik petani tidak ada kaitan sama sekali dengan variabel-variabel psikologis, artinya tinggi rendahnya etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif petani tidak tergantung pada variabel-variabel karakteristik petani.
- (6) Dari semua variabel karakteristik petani, hanya variabel tingkat pendidikan formal petani yang berhubungan positif dengan produktivitas usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal masih berperan penting dalam mewujudkan kinerja bagi petani.

Saran

- (1) Jika selama ini penyuluhan pertanian lebih diarahkan pada aspek fisik-teknis (*hard skill*) saja, maka sekarang dianjurkan agar bersamaan dengan aspek teknis tersebut aspek non-teknis (*soft skill*) juga termasuk etos kerja, motivasi dan sikap inovatif perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan penyuluhan bagi para petani.
- (2) Perlu adanya penelitian lanjutan yang sama yang dilakukan lebih komprehensif lagi pada cakupan wilayah dan populasi yang lebih besar, guna mendapatkan pembuktian yang lebih valid bahwa aspek psikologis itu sangat penting bagi petani dalam upaya meningkatkan kinerja usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2009. Sulawesi Utara Dalam Angka, BPS Sulut Manado
- Anonimous, 2009. Kabupaten Minahasa Selatan Dalam Angka, BPS Minsel 2009.
- Daniel, Moehtar, 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Fitriani, Vina, 2009. Era Bercocok Tanam Padi Sawah, <http://nirhono.wordpress.com/2009/06/28/era-bercocok-tanam-padi-sawah/>
- Iskandar, Otto, 2002, Etos Kerja, Motivasi, dan sikap Inovatif Terhadap Produktivits Petani. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* Vol.6 No.1, Juni 2002.
- Kerlinger Fred dan E. J. Pedhazur, 1987. *Korelasi dan Analisis Regresi Ganda*, Nur Cahaya.
- Mardikanto. T. S dan S. Sutarni, 1992. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*, Surakarta.
- Margono S, 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Institut Pertanian Bogor.
- Maslow, Abraham H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harver & Raw Publisher.
- Morgan, T. Clifford. 1961. *Introduction to Psychology*. New York: Mc Graw Hill Book Company Inc.
- Nur Cahaya, 1987. Pengaruh Motivasi, Kepemimpinan, Komunikasi dan Kondisi Fisik Tempat Kerja terhadap Semangat Kerja Pegawai *dalam* Kerlinger & Pedhazur: *Korelasi dan Analisis Regresi Berganda*, UGM Yogyakarta
- Riduwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta Bandung
- Rafael L, 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pertanian*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Rogers, E.M dan Floyed Shoemaker, 1971. *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*, McGraw-Hill New York
- Siahaan. S. M, 1991. *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapannya*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Simanjuntak, P. J. (ed). 1995. *Peningkatan Produktivitas dan Mutu Pelayanan Sektor Pemerintah*. Jakarta: Dewan Produktivitas Nasional.
- Sinamo, Jansen, 2009. Etos Kerja. <http://de-kill.blogspot.com/2009/01/etos-kerja.html>
- Suprpto T dan Fahrianoor, 2004. *Komunikasi Penyuluhan*. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1989. *Berpikir Sistem. Konsep, Penerapan Teknologi dan Strategi Implementasi*. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Suriatna S, 1988. *Metode penyuluhan pertanian*. PT. Mediyatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Tampubolon, Biatna Dulbert, 2007, *Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001*. *Jurnal Standardisasi* Vol.9 No.3 2007.
- Tri Gunarsih, Binawan Nur Tjahjono,(?). *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dilingkungan Dinas Bina Marga Propinsi Jawa Tengah*.

Tuyuwale, John A., 2008. Dasar Penyuluhan Pertanian, Bahan Ajar Fakultas Pertanian Unsrat, Manado

Wright. Ch . R, 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Remaja Karya CV, Bandung. <http://jurnalsdm.blogspot.com/2009/07/produktivitas-kerja-definisi-dan.htm>. Senin 8 Maret 2010, Pukul 11.45.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI PADI SAWAH DENGAN KEKUTSERTAAN DALAM PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA KAMANGA KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA

Welson Marthen Wangke

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between socio-economic characteristics rice farmers in participating in agricultural extension in the Village District of Tompaso Kamanga.

The method used in this research is quantitative method. The research was conducted in the Village District of Tompaso Kamanga Minahasa regency. The number of respondents were 30 farmers: Simple Random Sampling. By using questionnaires. The variables measured were: age is measured in (year), education is formal education (elementary Graduate, Graduate from junior high school, go to college, PT), revenue is measured from the income of the paddy rice farming (USD), the status of land ownership (see from their own land and tenants and or penyakap), participation in agricultural extension (seen from the frequency of attendance). To determine the socio-economic factors that influence the selection of a variety of extension methods used Spearman Rank correlation formula (Siegel, 1997). The results showed that the characteristics of the members of the real touch with the level of participation and vice versa if the value of the probability ($P > \alpha$), mean that there is no real relationship between the characteristics of the members of the participation rate.

Keywords: Relationship, Characteristics, Farmers, Agricultural Extension

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian diartikan sebagai proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi, teknologi, permodalan, dan sumber lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesatuan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Jadi, petani dibantu agar dapat membantu diri sendiri, dididik agar dapat mendidik diri sendiri (UU no.16/2006) .

Menurut Dahama dan Bhatnagar (Departemen Pendidikan Nasional: 2006), prinsip-prinsip penyuluhan itu adalah: a) minat dan kebutuhan artinya penyuluhan pertanian akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat mengenai hal ini harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakatnya, b) organisasi masyarakat bawah artinya penyuluhan pertanian akan

efektif jika mampu melibatkan/membentuk organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga/kekerabatan, c) keragaman budaya artinya penyuluh pertanian harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan penyuluhan pertanian harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang neraga, d) perubahan budaya artinya setiap kegiatan penyuluhan pertanian mengakibatkan perubahan budaya yang harus dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya.

Jalan yang diyakini dapat mengatasi permasalahan (ketidakberdayaan) petani dan membebaskan manusia petani dari kemiskinan adalah melalui pendidikan. Yang menjadi pertanyaan pendidikan seperti apakah yang dibutuhkan petani untuk membebaskan, memanusiasikan dan pada akhirnya mengubah situasi hidupnya. Karakteristik sasaran termasuk salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kegiatan penyuluhan agar mendukung efektivitas penyampaian pesan pembangunan. Beberapa

hasil penelitian tentang karakteristik keinovatifan antara lain dilakukan oleh Subagiyo (2005), di mana karakteristik yang berkaitan dengan keinovatifan petani dalam menerima informasi dan inovasi antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja, motivasi, terhadap informasi dari media, kekosmopolitan, serta keterlibatan dalam organisasi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan masalah yaitu bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah dengan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso.

Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah dengan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa pada bulan Oktober 2011. Jumlah responden sebanyak 30 petani secara: “ *Simple Random Sampling*”. Dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pemilihan ragam metode penyuluhan digunakan rumus korelasi Rank Spearman (Siegel, 1997), yaitu :

$$r_s = 1 - \frac{\partial \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

- n : jumlah responden
 Rs : koefisien korelasi rank spearman
 d² : selisih ranking
 ∂ : angka konstan, α=0,05

Hipotesis

Berasarkan latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustakan dan kerangka pemikiran maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ada hubungan nyata antara umur petani dengan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Makin muda umur petani semakin tinggi keikutsertaannya dalam penyuluhan pertanian.

Ada hubungan nyata antar tingkat pendidikan petani dengan tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian. Makin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian..

Ada hubungan nyata antara tingkat pendapatan petani dengan keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian. Makin tinggi pendapatan petani makin tinggi keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian.

Ada hubungan nyata antara status pemilikan tanah petani dengan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian. Status pemilikan milik sendiri keikutsertaannya lebih tinggi daripada petani penggarap dan atau penyakap.

Konsepsi Pengukuran Variabel

Dari hipotesis yang telah dirumuskan, maka definisi operasionalnya dan pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Umur adalah usia petani pada saat wawancara yang dinyatakan dalam tahun. Dikategorikan sebagai berikut:

Umur muda = ≤ 46 tahun

Umur sedang = 47 – 60 tahun

Umur tua = ≥ 61 tahun

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah dicapai oleh petani, dikategorikan ke dalam tiga golongan:

Rendah = Tamat SD

Sedang = Tamat SMP

Tinggi = Tamat SMA ke Atas (Diploma dan S1)

Tingkat pendapatan adalah total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari usahatani maupun luar usahatani per satuan waktu.

Kategori:

Rendah = ≤ 1.000.000

Sedang = 1.500.000 – 4.500.000

Tinggi = \geq 5.000.000

Status kepemilikan lahan dibagi atas 2 (dua) kategori kedudukan petani sebagai pemilik dan kategori petani sebagai penyewa dan atau penyakap. Kategori pemilik lahan skor =1 dan penggarap, dan atau penyakap skor =2.

Keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian adalah keterlibatan petani dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian (kegiatan penerapan teknologi kegiatan mencari informasi, kegiatan perencanaan dan evaluasi).

Kategori:

Rendah = jumlah skor 17 – 24

Sedang = jumlah skor 25 - 32

Tinggi = jumlah skor 33 - 39

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Umur dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani

Umur anggota kelompok tani dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu umur muda (\leq 46 tahun), umur sedang (47 – 60 tahun) dan umur tua (\geq 61 tahun). Sebaran anggota menurut tingkat umurnya dapat dilihat pada Tabel 1. Distribusi tingkat umur petani sebagian besar berusia sedang yaitu sebanyak 43,33 %, Sedangkan yang berusia muda dan tua masing-masing sebanyak 23,33 % dan 33,33 %.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Umur Petani Responden di Desa Kamanga Kecamatan Tompaso

Tingkat Umur	Jumlah	Presentase(%)
Muda (\leq 46 tahun)	7	23,33
Sedang (47 – 60 tahun)	13	43,34
Tua (\geq 61 tahun)	10	33,33
Jumlah	30	100

Dalam hipotesis dinyatakan bahwa umur mempengaruhi tingkat partisipasi petani, yaitu semakin muda umur, tingkat partisipasinya semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena kelompok umur muda memiliki wawasan dan pandangan ke depan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok umur tua(Lalaenoh, 1994). Dan sejalan dengan itu Tamadi (1994) menyatakan bahwa petani yang sudah tua cenderung daya tahan tubuhnya sudah berkurang, dengan demikian kemampuannya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akan berkurang.

Dari hasil penelitian ditemukan pada kelompok umur muda, kelompok umur sedang dan kelompok umur tua, cenderung berpartisipasi pada tingkat sedang yaitu masing-masing sebesar 66,67% ; 61,54%. Dan 70% Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi anggota pada setiap kelompok umur cenderung sedang. Hal ini disebabkan karena anggota menyadari pentingnya kelompok tani sebagai wadah kerjasama dalam melaksanakan kegiatan usahatani mereka tanpa memandang umur mereka.

Tabel 2. Distribusi Anggota Menurut Tingkat Umur dan Tingkat Partisipasi Pada Kelompok Tani Desa Kamanga Kecamatan Tompaso

Tingkat Partisipasi	Tingkat Umur		
	Muda	Sedang	Tua
Rendah	1 (16,67)	2 (15,38)	1 (10)
Sedang	4 (66,67)	8 (61,54)	7 (70)
Tinggi	1 (16,67)	3 (23,08)	2 (20)
Jumlah	6	13	10

Keterangan :angka pada () adalah persentase

Hal ini diperkuat dengan uji Korelasi Spearman yang menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata antara umur dengan tingkat partisipasi anggota. Dari hasil analisis diperoleh nilai $P = 0,29 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan karakteristik umur

tidak mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani.

Pendidikan dan Keikutsertaan dalam Penyuluhan Pertanian

Pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap keikutsertaan dalam penyuluhan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka makin tinggi keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian. Karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah untuk diberi pengertian dan pembinaan(Ajiswarman, 1996).

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kelompok tingkat pendidikan rendah adalah kelompok petani yang tamat SD. Kelompok tingkat pendidikan sedang adalah petani yang tamat SMP dan tingkat pendidikan tinggi yaitu petani yang tamat SMA ke atas. Pada Tabel 3 di bawah ini dapat dilihat sebaran anggota menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 53,33 % tergolong dalam kategori pendidikan rendah yaitu menempuh pendidikan hanya sampai SD. Sedang yang menempuh pendidikan SMP sebesar 26,67 %, serta yang tergolong pendidikan tinggi yaitu SMA ke atas hanya 20%.

Tabel 3. Distribusi Petani Menurut Tingkat Pendidikan di desa Kamangan Kecamatan Tompaso

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Rendah (Tamat SD)	16	53,33
Sedang (Tamat SMP)	8	26,67
Tinggi (Tamat SMA ke Atas)	6	20
Jumlah	30	100

Sebaran responden menurut pendidikan dan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian, dapat dilihat bahwa kecenderungan sedang, lihat Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Petani dan Keikutsertaan dalam Penyuluhan Pertanian

Tingkat Partisipasi	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	6 (42,86)	2 (40)	0 (0)
Sedang	7 (50)	2 (40)	3 (27,27)
Tinggi	1 (7,14)	1 (20)	8 (72,73)
Jumlah	14 (100)	5 (100)	11 (100)

Dari Tabel 4 terlihat petani yang berpendidikan rendah sebagian besar (50%) berpartisipasi sedang. Pada kelompok anggota yang berpendidikan sedang sebagian berpartisipasi sedang. Terli pula bahwa pada tingkat pendidikan tinggi, anggota yang berpartisipasi tinggi, lebih besar dari kelompok lainnya yaitu sebesar 72,73%. Hal ini disebabkan karena anggota yang berpendidikan tinggi mudah untuk diberi pengertian dan pembinaan. Mereka aktif dalam mencari informasi mengenai kegiatan usahatani, karena mereka mengetahui bahwa hal itu penting dalam rangka peningkatan produksi mereka. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman juga menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi. Hasil uji ini menghasilkan $P = 0,020 < \alpha = 0,05$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani, yaitu makin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam kelompok tani.

Pendapatan dan Keikutsertaan dalam Penyuluhan Pertanian

Pendapatan petani mempunyai pengaruh terhadap keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian. Makin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi keikutsertaannya dalam penyuluhan pertanian. Distribusi pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) anggota kelompok tani mempunyai pendapatan sedang.

Tabel 5. Distribusi Petani Menurut Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	7	23,33
Sedang	15	50
Tinggi	8	26,67
Jumlah	30	100

Hubungan antara tingkat pendapatan anggota kelompok tani dengan keikutsertaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Petani Menurut Pendapatan dan Keikutsertaan dalam Penyuluhan Pertanian

Keikutsertaan Dalam Penyuluhan Pertanian	Tingkat Pendapatan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	6 (28,57)	0 (0)	0 (0)
Sedang	10 (47,62)	1 (20)	2 (50)
Tinggi	5 (23,80)	4 (80)	2 (50)
Jumlah	21 (100)	5 (100)	4 (100)

Pada Tabel 6 terlihat bahwa petani yang mempunyai tingkat pendapatan sedang dan tinggi, tidak ada yang berpartisipasi rendah. Namun pada kelompok tingkat pendidikan rendah ada 23,80% yang berpartisipasi rendah. Hal ini berhubungan dengan kemampuan petani, dalam hal ini modal usahatani, dalam hal ini modal berusahatani, dimana petani yang mempunyai tingkat pendapatan rendah tidak mampu untuk membeli sarana produksi usahatannya sehingga mereka tidak dapat menerapkan teknologi. Sebaliknya pada anggota yang mempunyai tingkat pendapatan sedang dan tinggi, lebih mampu untuk membeli sarana produksi untuk usahatannya.

Hal ini didukung dengan uji Korelasi Spearman, di mana diperoleh hasil $P = 0.00 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan yang nyata atau positif antara status sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi, yaitu makin tinggi status sosial ekonomi petani, maka semakin tinggi tingkat partisipasinya sebagai anggota kelompok tani.

Luas Lahan dan Keikutsertaan dalam Penyuluhan Pertanian

Luas Lahan dibagi atas 3 (tiga) kategori yaitu <0,5 Ha (Kecil); 0,5-1 Ha (Sedang) dan >1 Ha (Besar). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Luas Lahan dan Jumlah Petani

Luas Sawah (ha)	Jumlah	Presentase (%)
<0,5	12	40
0,5 – 1	17	56,67
>1	1	3,33
Jumlah	30	100

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa, persentase jumlah petani yang mempunyai luas lahan 0,5-1 Ha adalah yang paling tinggi yaitu 56,67% dan diikuti oleh luas <0,5 Ha atau 40% dan luas lahan >1 Ha hanya 3,33%.

Hubungan luas lahan dengan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan dan Jumlah Petani

Keikutsertaan Dalam Penyuluhan Pertanian	Luas Lahan (Ha)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	6 (28,57)	0 (0)	0 (0)
Sedang	10 (47,62)	1 (20)	2 (50)
Tinggi	5 (23,80)	4 (80)	2 (50)
Jumlah	21 (100)	5 (100)	4 (100)

Pada Tabel 8 terlihat bahwa petani yang mempunyai luas lahan rendah keikutsertaan pada penyuluhan pertanian persentase yang paling tinggi pada kriteria sedang (4,62%), petani yang mempunyai luas lahan sedang keikutsertaannya dalam penyuluhan pertanian sangat tinggi (80%), dan petani yang mempunyai luas lahan yang crite-

ria tinggi keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian sedang (50%) dan tinggi (50%).

Hal ini didukung dengan uji Korelasi Spearman, di mana diperoleh hasil $P = 0.00 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan yang nyata atau positif antara luas lahan dan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian, yaitu makin tinggi (makin luas lahan pertanian), maka semakin tinggi kecenderungan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Karakteristik umur petani tidak mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian.
- Karakteristik pendidikan petani tidak mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian. Karakteristik pendapatan petani mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian.
- Karakteristik luas lahan petani mempengaruhi keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian.

Saran

Disarankan kepada para penyuluh dan instansi terkait untuk dapat memperhatikan petani yang keikutsertaannya tinggi dalam penyuluhan pertanian, agar supaya penyuluhan itu dapat berhasil dan selalu memberi dampak positif bagi petani dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Gerungan, D. P. 1996. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco Bandung. Bandung.
- Hawkins, H. S. dan A. W. Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- zwar, S. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Gerungan, D. P. 1996. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco Bandung. Bandung.
- Hawkins, H. S. dan A. W. Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. dan Sutarni, S. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Sajogyo, E dan Sajogyo, P. 1991. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1* (edt). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, M dan soffan, E. I. 1981. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Indonesia university Press. Jakarta.
- Surakhmat, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suriatna, S. 1988. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Medyatama Sarana Perkasa. Jakarta.
- Winarni, S. 2001. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Pemilihan Ragam Metode Penyuluhan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.